

Analisis Hambatan Konsentrasi pada Anak dengan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) dalam Proses Pembelajaran di SLB PGRI Kamal

Janis Sifalin¹, Nova Hestu²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura

Email: 220611100021@student.trunojoyo.ac.id nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

Abstract (English)

This study aims to analyze the forms of concentration barriers experienced by children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) during the learning process at SLB PGRI Kamal, and the strategies used by teachers to address them. The research uses a descriptive qualitative approach, with the subject being a 6-year-old child named Ibnu Abdullah, equivalent to first grade in elementary school. Data were collected through a one-day direct observation and semi-structured interviews with the classroom assistant teacher. The findings indicate that the child with ADHD had difficulty maintaining focus, was easily distracted by the environment, exhibited hyperactive behaviors such as constant movement, excessive talking, and impulsiveness in responding. The teacher employed several strategies such as strategic seating placement, visual learning methods, educational games, the Pomodoro method, and positive reinforcement. Ongoing communication between the teacher and the parents was also a key factor in supporting the child's learning process. This study concludes that individualized approaches, varied teaching methods, and strong collaboration between school and family are effective in overcoming concentration barriers in children with ADHD in special education settings.

Article History

Submitted: 5 Juni 2025

Accepted: 11 Juni 2025

Published: 12 Juli 2025

Key Words

ADHD, concentration barriers, learning, special school.

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk hambatan konsentrasi yang dialami anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dalam proses pembelajaran di SLB PGRI Kamal serta strategi yang digunakan guru untuk menghadapinya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian seorang anak ADHD bernama Ibnu Abdullah, berusia 6 tahun, setara kelas 1 SD. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama satu hari dan wawancara semi-terstruktur dengan guru pendamping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak ADHD mengalami kesulitan mempertahankan perhatian, mudah terdistraksi oleh lingkungan, menunjukkan perilaku hiperaktif seperti tidak bisa duduk diam, berbicara berlebihan, serta impulsivitas dalam merespons. Guru menggunakan berbagai strategi seperti penempatan posisi duduk yang strategis, metode pembelajaran visual, permainan edukatif, metode Pomodoro, serta pemberian penguatan positif. Komunikasi antara guru dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembelajaran anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan individual, penggunaan metode yang bervariasi, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga sangat membantu mengatasi hambatan konsentrasi anak ADHD di SLB.

Sejarah Artikel

Submitted: 5 Juni 2025

Accepted: 11 Juni 2025

Published: 12 Juli 2025

Kata Kunci

ADHD, hambatan konsentrasi, pembelajaran, SLB.

Pendahuluan

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan salah satu gangguan perkembangan neurologis yang paling umum terjadi pada anak-anak dan sering kali bertahan hingga dewasa. ADHD ditandai dengan gejala utama berupa kesulitan mempertahankan perhatian (inattention), hiperaktivitas, dan impulsivitas. Menurut Pamungkas (2022) sekitar 5% anak-anak

di seluruh dunia mengalami ADHD. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), prevalensi anak dengan ADHD diperkirakan mencapai 3-7% dari populasi anak usia sekolah. Fenomena ini tentu memunculkan tantangan tersendiri, terutama dalam konteks pendidikan, karena anak dengan ADHD sering mengalami hambatan dalam proses belajar, khususnya dalam hal konsentrasi dan pengelolaan perilaku di lingkungan kelas (Novami & Prakoso, 2023).

Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi institusi penting dalam memberikan layanan pendidikan yang inklusif dan sesuai dengan kebutuhan khusus, termasuk anak-anak dengan ADHD. Namun, pelaksanaan proses pembelajaran bagi anak-anak dengan gangguan ini masih menghadapi banyak kendala. SLB PGRI Kamal, sebagai salah satu lembaga pendidikan khusus di wilayah Bangkalan, Madura, berperan penting dalam menyediakan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk mereka yang didiagnosis ADHD. Meskipun telah tersedia tenaga pendidik khusus, pelatihan, dan kurikulum adaptif, hambatan dalam konsentrasi anak ADHD masih menjadi persoalan mendasar yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal (Karlenata & Mutiara, 2024).

Permasalahan utama yang dihadapi dalam proses pembelajaran anak dengan ADHD adalah ketidakmampuan mereka untuk fokus dalam jangka waktu yang lama. Mereka cenderung mudah teralih oleh rangsangan di sekitarnya, sering berpindah-pindah aktivitas tanpa menyelesaikan tugas, serta menunjukkan perilaku impulsif yang mengganggu dinamika kelas. Hambatan ini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga pada interaksi sosial dan perkembangan emosional anak. Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru di SLB PGRI Kamal adalah merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan anak ADHD, khususnya dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi selama kegiatan belajar-mengajar (Efendi et al., 2022).

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas berbagai intervensi yang bertujuan untuk mengatasi gangguan konsentrasi pada anak ADHD. Misalnya, penelitian oleh (Fitri et al., 2025) menunjukkan bahwa pendekatan behavioral dan penggunaan penguatan positif dapat membantu anak-anak ADHD untuk mempertahankan perhatian. Penelitian di Indonesia oleh (Norkhalisah et al., 2024) menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual interaktif dapat meningkatkan fokus belajar siswa dengan ADHD di sekolah inklusi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan dalam konteks sekolah umum atau sekolah inklusif, bukan pada lingkungan SLB yang memiliki dinamika, kurikulum, dan pendekatan pengajaran yang berbeda.

Selain itu, banyak penelitian terdahulu yang masih terbatas pada pendekatan kuantitatif atau hanya mengukur efek intervensi tertentu tanpa menggali secara mendalam faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi konsentrasi anak ADHD dalam pembelajaran. Keterbatasan dalam hal populasi dan metode ini menimbulkan celah dalam literatur akademik, terutama dalam memahami bagaimana hambatan konsentrasi terbentuk dan berkembang dalam lingkungan SLB yang secara khusus menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih bersifat kualitatif dan kontekstual, yang mampu menggali pengalaman nyata guru dan siswa di SLB, serta mengidentifikasi secara rinci hambatan-hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini berupaya untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan melakukan analisis mendalam terhadap hambatan konsentrasi pada anak dengan ADHD dalam proses pembelajaran di SLB PGRI Kamal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan menggambarkan secara komprehensif bentuk-bentuk hambatan konsentrasi yang dialami siswa,

faktor penyebabnya, serta strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengatasinya. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan aspek lingkungan belajar, pendekatan pengajaran, serta karakteristik individu anak dengan ADHD sebagai bagian dari analisis holistic (Azkiya, 2021).

Kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai pendidikan khusus, khususnya terkait pengelolaan perilaku dan strategi pembelajaran untuk anak dengan ADHD di SLB. Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan anak ADHD. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru, kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait dalam merancang program intervensi dan pelatihan yang lebih efektif guna meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak ADHD di SLB. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan khusus agar lebih memperhatikan pentingnya dukungan khusus dalam pembelajaran anak ADHD, termasuk penyediaan fasilitas belajar yang kondusif, pelatihan guru secara berkelanjutan, serta pendekatan pengajaran berbasis kebutuhan individual. Di tengah meningkatnya jumlah anak dengan kebutuhan khusus di Indonesia, penelitian ini menjadi penting dalam rangka menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan efektif.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hambatan konsentrasi yang dialami oleh anak-anak dengan ADHD dalam proses pembelajaran di SLB PGRI Kamal, serta mengeksplorasi strategi-strategi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi tingkat konsentrasi anak, baik dari aspek internal (psikologis dan biologis) maupun eksternal (lingkungan belajar dan metode pengajaran). Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah memberikan sumbangan dalam pengembangan teori pendidikan khusus, sedangkan secara praktis dapat menjadi rujukan bagi guru dan institusi pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi anak ADHD. Penelitian ini pada akhirnya bertujuan untuk mewujudkan proses pendidikan yang lebih berkeadilan dan sesuai dengan prinsip-prinsip keberagaman dalam dunia pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena hambatan konsentrasi pada anak dengan ADHD dalam konteks pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif, interaksi, serta dinamika yang terjadi secara langsung di lingkungan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini tidak berfokus pada generalisasi hasil, melainkan pada pemahaman kontekstual secara rinci terhadap satu subjek penelitian yang diteliti secara intensif. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki bernama Ibnu Abdullah, berusia 6 tahun, yang secara jenjang pendidikan setara dengan kelas 1 Sekolah Dasar (SD). Ibnu merupakan salah satu siswa di SLB PGRI Kamal yang telah didiagnosis dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Peneliti memilih Ibnu secara purposif karena ia menunjukkan karakteristik khas ADHD yang sesuai dengan fokus penelitian, khususnya dalam hal hambatan konsentrasi selama pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama satu hari penuh, yaitu dari pukul 08.00 hingga 10.00 WIB, yang mencakup dua sesi pembelajaran dan interaksi di kelas. Meskipun waktu observasi terbatas,

pengamatan dilakukan secara intensif dan fokus pada perilaku Ibnu selama mengikuti kegiatan belajar. Peneliti mencatat bagaimana respons anak terhadap instruksi guru, seberapa lama ia dapat mempertahankan perhatian, gangguan apa saja yang muncul, serta bagaimana ia berinteraksi dengan guru dan lingkungan kelas.

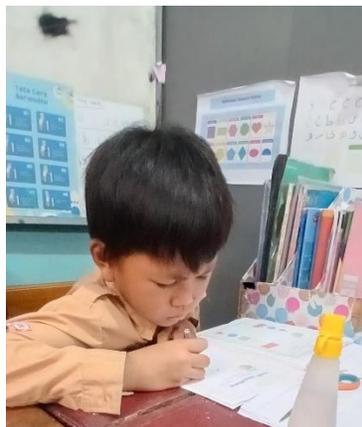
Selain observasi, dilakukan pula wawancara semi-terstruktur dengan guru pendamping yang mendampingi Ibnu, yaitu Ibu Fatim. Wawancara dilakukan setelah sesi pembelajaran pagi berakhir dan sebelum sesi berikutnya dimulai. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali informasi mengenai latar belakang siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru, tantangan yang dihadapi, serta pandangan guru terhadap hambatan konsentrasi yang dialami Ibnu. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam mengenai aspek-aspek yang tidak dapat diamati secara langsung selama kegiatan belajar.

Dokumentasi juga digunakan sebagai teknik tambahan, dengan mengumpulkan data berupa catatan guru, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta foto atau video kegiatan belajar, untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Seluruh data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema atau pola yang muncul dari hasil observasi dan wawancara. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai bentuk-bentuk hambatan konsentrasi yang dialami anak ADHD dalam proses belajar, serta respons lingkungan pendidikan terhadap kondisi tersebut. Meskipun penelitian ini bersifat terbatas dalam skala dan waktu, hasilnya tetap diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di SLB, khususnya bagi siswa dengan kebutuhan khusus seperti ADHD.

Hasil dan Pembahasan

A. Bentuk Hambatan Konsentrasi Yang Dialami Anak Dengan ADHD Dalam Proses Pembelajaran Di SLB PGRI Kamal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap seorang anak dengan ADHD bernama Ibnu Abdullah, siswa kelas 1 setara SD di SLB PGRI Kamal, ditemukan berbagai bentuk hambatan konsentrasi yang menghambat proses belajarnya di kelas. Hambatan pertama yang paling dominan adalah ketidakmampuan Ibnu dalam memusatkan perhatian pada tugas atau pelajaran yang sedang berlangsung. Selama proses observasi dari pukul 08.00 hingga 10.00 WIB, terlihat bahwa Ibnu sering kali tidak fokus pada penjelasan guru, justru lebih tertarik dengan hal-hal di sekelilingnya seperti pergerakan teman, suara dari luar kelas, atau benda-benda di atas meja. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus eksternal sangat mempengaruhi perhatiannya, dan menjadi penyebab utama teralihkannya fokusnya secara berulang.



Gambar 1. Anak ADHD Saat Melakukan Pembelajaran di Kelas

Selain itu, Ibnu juga menunjukkan perilaku gelisah secara fisik. Ia sulit duduk diam dalam waktu lama, kerap berdiri tanpa izin, menggoyangkan kursi, dan melakukan gerakan-gerakan seperti memutar tubuh atau memainkan benda di tangannya. Perilaku hiperaktif ini secara langsung berhubungan dengan kesulitan mempertahankan posisi belajar yang stabil dan nyaman. Dalam wawancara, guru pendamping Ibu Fatim menjelaskan bahwa Ibnu hampir tidak pernah bisa tetap duduk lebih dari lima menit tanpa melakukan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Bentuk hambatan konsentrasi berikutnya adalah kecenderungan untuk menyela atau memotong pembicaraan guru. Ketika guru sedang memberikan instruksi, Ibnu kerap berbicara tiba-tiba, menjawab sebelum pertanyaan selesai, atau bahkan berteriak tanpa konteks yang jelas. Hal ini tidak hanya menunjukkan impulsivitas, tetapi juga menggambarkan bahwa kontrol diri Ibnu dalam mengikuti ritme pembelajaran sangat rendah. Akibatnya, alur pembelajaran menjadi terganggu dan perhatian anak lain pun bisa teralihkan.



Gambar 2. Kegiatan Wawancara Kepada Guru

Ibnu Abdullah, seorang siswa dengan ADHD di SLB PGRI Kamal, menunjukkan kecenderungan yang cukup menonjol dalam hal keterbatasan daya ingat jangka pendek serta kesulitan dalam memahami instruksi yang disampaikan secara verbal dan panjang. Dalam proses pembelajaran di kelas, ia sering lupa terhadap instruksi yang telah diberikan oleh guru, terutama jika instruksi tersebut disampaikan sekaligus dalam satu waktu tanpa disertai dengan dukungan visual seperti gambar, tulisan, atau simbol konkret lainnya. Ketika guru menyampaikan beberapa langkah tugas sekaligus, Ibnu kerap hanya mampu menangkap bagian awal atau justru terdiam tanpa melakukan tindakan lanjutan karena merasa bingung. Situasi ini menggambarkan adanya gangguan pada fungsi memori kerja (*working memory*) yang merupakan salah satu karakteristik

umum pada anak dengan ADHD. Memori kerja merupakan kemampuan otak untuk menyimpan informasi secara sementara sambil memproses atau menggunakannya untuk menyelesaikan suatu tugas. Ketika memori kerja terganggu, anak mengalami kesulitan dalam mengingat informasi meskipun hanya dalam hitungan menit.

Karena kondisi tersebut, Ibnu sangat membutuhkan pengulangan instruksi secara berkala, baik secara verbal maupun visual. Guru pendampingnya kerap kali mengulang kembali instruksi dalam potongan-potongan kecil, dan apabila memungkinkan, menyertakan penjelasan dengan gerakan tangan, alat peraga, atau menuliskan poin-poin penting di papan tulis. Dengan cara ini, Ibnu menjadi lebih mudah memahami dan mengingat apa yang harus dilakukan. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan multi-sensori dalam menyampaikan informasi kepada anak ADHD. Penggabungan antara suara, visual, dan aktivitas fisik terbukti lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman dan konsentrasi mereka. Selain itu, guru juga perlu memastikan bahwa Ibnu benar-benar memahami instruksi sebelum berpindah ke kegiatan berikutnya, misalnya dengan meminta ia mengulangi kembali tugas yang harus dilakukan dalam bahasanya sendiri.

Tantangan tidak hanya muncul dalam menerima dan menyimpan informasi, tetapi juga saat Ibnu dihadapkan pada tugas-tugas yang membutuhkan konsentrasi tinggi dalam jangka waktu lama. Dalam kondisi seperti ini, Ibnu menunjukkan sikap yang cenderung menolak. Ia dapat tiba-tiba meletakkan pensil, berhenti menulis, meletakkan kepala di meja, atau bahkan secara verbal menyatakan rasa bosan atau lelah. Reaksi ini merupakan bentuk respons psikologis terhadap beban mental yang dirasa terlalu berat. Anak dengan ADHD, seperti halnya Ibnu, memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga ketika dihadapkan dengan tugas yang monoton atau memerlukan pemrosesan kognitif yang mendalam dan berkelanjutan, mereka akan lebih cepat merasa jenuh, frustrasi, dan kehilangan motivasi (Edukasia, 2022).

Perilaku menolak ini tidak dapat serta-merta dianggap sebagai ketidakpatuhan atau kemalasan, melainkan harus dipahami sebagai bentuk dari keterbatasan dalam mempertahankan keterlibatan kognitif dalam waktu lama. Dalam banyak kasus, anak dengan ADHD cenderung menghindari tugas yang membutuhkan kerja otak intensif karena secara internal mereka merasa kewalahan dan tidak mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Rasa bosan yang dialami Ibnu menjadi indikator bahwa sistem otaknya tidak mampu mempertahankan rangsangan yang sama dalam jangka waktu tertentu. Hal ini sangat berkaitan dengan sistem pengatur perhatian di otak yang tidak berjalan dengan optimal, sehingga anak dengan cepat mencari stimulasi baru yang dianggap lebih menarik (Firda et al., 2023).

Menurut penuturan guru pendamping, rasa bosan adalah faktor utama yang menyebabkan turunnya fokus belajar Ibnu. Ketika materi pelajaran dianggap tidak menarik atau tidak relevan, Ibnu dengan cepat mengalihkan perhatian pada hal-hal lain yang menurutnya lebih menyenangkan, seperti bermain dengan benda-benda di meja, memperhatikan gerakan teman, atau bahkan berbicara sendiri. Guru menyadari bahwa motivasi intrinsik Ibnu terhadap belajar sangat bergantung pada seberapa menarik dan menantang aktivitas pembelajaran yang disajikan. Oleh karena itu, strategi pengajaran yang digunakan pun perlu terus-menerus divariasikan agar tidak menimbulkan kebosanan dan mendorong keterlibatan anak secara maksimal (Tauhida & Pribadi, 2022).

Kondisi ini mempertegas bahwa ADHD tidak hanya berkaitan dengan perilaku hiperaktif atau kesulitan duduk diam, tetapi juga berkaitan erat dengan pengelolaan motivasi dan pengendalian diri secara internal. Anak ADHD seperti Ibnu seringkali tidak memiliki kemampuan untuk mengatur motivasi dirinya sendiri terhadap tugas-tugas yang tidak langsung memberikan

hasil yang menyenangkan. Jika tugas belajar tidak memiliki komponen menyenangkan, menantang, atau tidak memberi penghargaan langsung, maka anak ADHD akan cepat kehilangan minat. Maka dari itu, guru harus memahami bahwa membangkitkan motivasi belajar pada anak ADHD membutuhkan pendekatan yang kreatif dan fleksibel, termasuk penggunaan metode berbasis permainan, reward sistem, dan aktivitas kinestetik (Hardaningtyas et al., 2024).

Ketika anak merasa bahwa kegiatan belajar memiliki makna atau memberi sensasi positif secara emosional, mereka akan lebih terdorong untuk terlibat dan bertahan dalam aktivitas tersebut (Gunawan, 2021). Guru Ibnu misalnya, sering menyisipkan unsur permainan atau tantangan kecil dalam setiap tugas, seperti meminta Ibnu menyusun gambar sesuai urutan cerita atau menyelesaikan soal sederhana dalam bentuk teka-teki. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak untuk tetap fokus, tetapi juga memberikan rasa percaya diri karena tugas tersebut dapat diselesaikan dalam waktu singkat tanpa tekanan yang berlebihan. Kesulitan mengingat instruksi, ketergantungan pada pengulangan, dan penolakan terhadap tugas jangka panjang merupakan bentuk nyata dari hambatan konsentrasi yang dialami oleh anak ADHD seperti Ibnu. Faktor-faktor ini menggambarkan kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh anak ADHD dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu memahami bahwa keterlibatan kognitif pada anak seperti Ibnu tidak bisa dipaksakan melalui pendekatan konvensional, tetapi harus melalui strategi yang memperhatikan kapasitas memori kerja, kebutuhan akan stimulus yang bervariasi, serta pemenuhan aspek emosional dan motivasional anak.

B. Strategi Guru Dalam Menghadapi Hambatan Konsentrasi Anak Dengan Adhd Selama Proses Pembelajaran Berlangsung

Dalam menghadapi hambatan konsentrasi yang dialami oleh anak seperti Ibnu, guru pendamping di SLB PGRI Kamal, Ibu Fatim, menerapkan berbagai strategi adaptif untuk memaksimalkan keterlibatan anak dalam proses belajar. Strategi pertama adalah penempatan posisi duduk yang strategis. Ibnu secara khusus ditempatkan di dekat guru dan jauh dari pintu atau jendela, sehingga distraksi dari lingkungan sekitar dapat diminimalkan. Posisi ini juga memudahkan guru dalam memberikan arahan dan pengawasan langsung ketika anak mulai kehilangan fokus. Guru menggunakan pendekatan visual dan konkret dalam pembelajaran. Penggunaan media seperti gambar, kartu warna, dan alat peraga terbukti membantu Ibnu lebih tertarik pada pelajaran. Menurut guru, media yang melibatkan aspek visual dan kinestetik membuat pembelajaran terasa lebih nyata dan menyenangkan bagi anak ADHD. Selain itu, media digital seperti game edukatif juga digunakan untuk menarik perhatian Ibnu. Game yang menggabungkan animasi, suara, dan tantangan sederhana membuat anak merasa tertantang dan terdorong untuk menyelesaikan tugasnya (Maimun et al., 2025).

Guru di SLB PGRI Kamal menerapkan berbagai pendekatan inovatif dan adaptif dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang dihadapi anak dengan ADHD, salah satunya adalah penerapan metode Pomodoro. Metode ini dikenal sebagai teknik manajemen waktu yang membagi proses belajar menjadi beberapa sesi singkat, misalnya 15 menit sesi belajar aktif, diselingi dengan 3–5 menit waktu istirahat. Pendekatan ini sangat sesuai diterapkan pada anak seperti Ibnu Abdullah, yang memiliki rentang konsentrasi yang pendek akibat kondisi ADHD-nya. Dalam praktiknya, metode Pomodoro tidak hanya mengurangi beban kognitif anak, tetapi juga membantu mereka mempertahankan fokus secara lebih efektif tanpa merasa tertekan oleh durasi belajar yang panjang dan membosankan.

Dengan adanya jeda istirahat yang terjadwal secara terstruktur, Ibnu merasa lebih rileks dan tidak terpaksa untuk duduk diam dalam waktu lama. Jadwal istirahat yang rutin menjadi waktu yang sangat penting bagi anak-anak dengan ADHD untuk menyalurkan energi mereka yang berlebih. Selama waktu istirahat ini, guru memberikan kebebasan yang terarah kepada Ibnu untuk melakukan aktivitas ringan, seperti berjalan santai di dalam kelas, meregangkan badan, atau melakukan aktivitas sensorik sederhana seperti memegang benda bertekstur lembut atau bermain dengan bola kecil yang aman. Aktivitas ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan, menyalurkan energi fisik, serta memberikan stimulasi sensorik yang dapat menenangkan sistem saraf anak sebelum mereka kembali ke sesi pembelajaran berikutnya.

Penerapan metode Pomodoro ini juga diiringi oleh strategi manajemen kelas yang suportif dan fleksibel. Guru tidak menggunakan pendekatan yang keras atau otoriter ketika Ibnu menunjukkan perilaku impulsif, tidak fokus, atau tiba-tiba berdiri dari kursinya. Sebaliknya, guru menanggapi perilaku tersebut dengan sikap empatik dan sabar, memahami bahwa perilaku tersebut bukan bentuk ketidaktaatan, tetapi merupakan bagian dari tantangan yang dihadapi anak dengan ADHD. Ketika Ibnu mulai gelisah atau emosinya tampak meningkat, guru akan memberikan waktu tenang sejenak, dengan mengurangi stimulus kelas atau mengajaknya berbicara dengan suara lembut. Pendekatan ini tidak hanya menghindarkan anak dari ledakan emosi, tetapi juga menciptakan hubungan yang positif dan aman antara guru dan murid (Lutfiana et al., 2022).

Strategi empatik ini diperkuat dengan pemberian penguatan positif secara konsisten. Guru akan memberikan penguatan verbal seperti pujian ("Bagus, Ibnu sudah duduk dengan tenang!"), isyarat non-verbal seperti acungan jempol, senyuman, atau kontak fisik positif seperti pelukan ringan atau tos tangan ketika Ibnu menunjukkan perilaku yang diharapkan. Penguatan ini terbukti mampu membentuk perilaku anak menjadi lebih positif dari waktu ke waktu. Bagi anak ADHD, pengakuan langsung terhadap usaha dan keberhasilannya sangat penting, karena mereka cenderung membutuhkan validasi yang lebih sering untuk menjaga motivasi dan rasa percaya diri dalam belajar.

Guru juga tidak hanya menilai hasil akhir dari tugas atau perilaku anak, tetapi memberikan apresiasi terhadap setiap proses kemajuan kecil yang ditunjukkan oleh Ibnu. Misalnya, ketika Ibnu berhasil duduk selama lima menit penuh tanpa gangguan, guru segera memberikan pujian dan mencatat itu sebagai keberhasilan. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang positif, di mana anak merasa dihargai bukan hanya karena hasil akhir, tetapi karena usahanya untuk mencoba tetap fokus. Lingkungan seperti ini sangat penting untuk anak ADHD, karena mereka lebih rentan merasa gagal atau tertinggal dalam pembelajaran dibanding teman-temannya (Suradi et al., 2022).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing emosional. Ia menjadi sosok yang mampu mengatur ritme belajar sesuai dengan kebutuhan unik anak, sembari menjaga suasana kelas tetap kondusif dan inklusif. Dalam penerapannya, guru juga terus mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan, melakukan penyesuaian bila diperlukan, serta berkolaborasi dengan orang tua untuk menyelaraskan pendekatan antara rumah dan sekolah. Hal ini dilakukan agar anak seperti Ibnu mendapatkan dukungan yang konsisten dan menyeluruh, tidak hanya dalam konteks akademik tetapi juga dalam pengembangan perilaku dan emosi.

Untuk menjaga keberlangsungan perhatian anak, guru juga menyusun materi dalam bentuk langkah-langkah kecil yang jelas dan mudah dipahami. Alih-alih memberikan instruksi panjang, guru lebih memilih untuk menyampaikan satu per satu dan mengulanginya jika perlu. Hal ini membantu anak mengikuti alur pembelajaran tanpa merasa kewalahan. Kerja sama dengan orang

tua menjadi strategi tambahan yang sangat penting. Guru rutin berkomunikasi dengan orang tua Ibnu melalui pesan singkat untuk melaporkan perkembangan dan kendala anak. Komunikasi dua arah ini memungkinkan guru dan orang tua menyelaraskan strategi pembelajaran dan pengelolaan perilaku baik di sekolah maupun di rumah. Misalnya, pemberian reward di sekolah juga diikuti dengan penguatan di rumah agar konsistensi perilaku lebih terjaga (Hastuti & Rizqi, 2024).

Keterbatasan fasilitas di SLB PGRI Kamal memang menjadi tantangan tersendiri, karena belum tersedia layanan khusus seperti konselor atau terapi individual. Namun, guru tetap berupaya melakukan penyesuaian pendekatan secara individual dan memberikan perhatian penuh kepada anak ADHD dalam proses pembelajaran. Guru berperan ganda sebagai pendidik dan pendamping yang terus mencari cara kreatif agar anak tetap bisa belajar secara optimal. Dari berbagai strategi yang diterapkan tersebut, terlihat bahwa keberhasilan guru dalam mengelola hambatan konsentrasi pada anak ADHD sangat bergantung pada pemahaman terhadap karakter anak, fleksibilitas metode pengajaran, dan kedekatan hubungan antara guru, anak, dan orang tua. Pembelajaran yang adaptif, menyenangkan, dan terstruktur menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak ADHD untuk belajar dengan nyaman dan efektif (Megaputri, 2023)

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsentrasi Anak dengan ADHD dalam Proses Pembelajaran di SLB PGRI Kamal

Tingkat konsentrasi pada anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan, terutama dalam lingkungan pembelajaran khusus seperti di SLB PGRI Kamal. Konsentrasi merupakan kemampuan untuk memusatkan perhatian pada suatu aktivitas tertentu dalam jangka waktu tertentu, dan pada anak dengan ADHD, fungsi ini seringkali terganggu. Berdasarkan hasil observasi terhadap seorang siswa bernama Ibnu Abdullah, serta wawancara mendalam dengan guru pendamping, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi tingkat konsentrasi anak dengan ADHD, baik yang berasal dari dalam diri anak (internal) maupun dari luar (eksternal).

Faktor pertama yang sangat mempengaruhi adalah kondisi neurologis dan biologis anak itu sendiri. ADHD merupakan gangguan neurodevelopmental, artinya secara biologis otak anak dengan ADHD memiliki perbedaan dalam fungsi neurotransmitter, terutama dopamin dan norepinefrin, yang berperan dalam pengaturan perhatian dan impuls. Kondisi ini menyebabkan anak sulit mempertahankan fokus, sering berpindah-pindah perhatian, serta menunjukkan perilaku yang impulsif dan hiperaktif. Dalam konteks pembelajaran, hal ini terlihat pada Ibnu yang kesulitan duduk diam, sering terganggu oleh suara atau gerakan kecil, serta tidak mampu mengikuti instruksi yang panjang tanpa bantuan visual atau verbal yang berulang. Maka, tingkat konsentrasi rendah pada anak ADHD bukanlah semata-mata karena kurangnya motivasi, tetapi merupakan kondisi biologis yang memerlukan pemahaman dan penanganan khusus (Aqmarina et al., 2025).

Faktor kedua adalah aspek psikologis dan emosi anak. Anak dengan ADHD umumnya memiliki regulasi emosi yang tidak stabil. Mereka mudah merasa frustrasi ketika menghadapi tugas yang sulit atau monoton, dan reaksi emosional yang muncul dapat berupa tantrum, marah, atau menarik diri dari aktivitas. Pada kasus Ibnu, saat materi pelajaran dirasa membosankan atau terlalu lama, ia akan menunjukkan tanda-tanda gelisah, seperti menggoyangkan kursi, berteriak, atau tiba-tiba berjalan menjauh dari tempat duduknya. Emosi negatif ini secara langsung menurunkan fokus dan membuat anak tidak lagi tertarik pada pelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan emosi anak menjadi bagian penting dalam meningkatkan konsentrasi. Guru yang memahami kondisi ini akan

lebih siap dalam menciptakan pendekatan pembelajaran yang mampu menjaga kestabilan emosi anak selama kegiatan belajar berlangsung (Daisiu & Yunitasari, 2025).

Faktor ketiga berasal dari lingkungan fisik belajar. Lingkungan kelas yang terlalu bising, penuh dengan gangguan visual, atau tata ruang yang tidak kondusif akan menjadi pemicu menurunnya fokus anak ADHD. Dalam observasi di SLB PGRI Kamal, penempatan posisi duduk Ibnu yang dekat dengan guru dan jauh dari jendela atau pintu terbukti efektif dalam mengurangi distraksi. Anak ADHD seperti Ibnu sangat peka terhadap stimulus eksternal, bahkan suara langkah kaki atau bayangan di luar jendela dapat mengalihkan perhatiannya. Oleh karena itu, pengaturan tempat duduk, pencahayaan, jumlah dekorasi kelas, serta kebisingan lingkungan merupakan aspek lingkungan yang perlu diperhatikan untuk mendukung peningkatan konsentrasi anak.

Selanjutnya, strategi pembelajaran yang digunakan guru menjadi faktor kunci berikutnya. Anak ADHD memerlukan pendekatan pengajaran yang variatif, interaktif, dan singkat. Guru pendamping Ibnu menggunakan metode seperti media visual, permainan edukatif, serta metode Pomodoro yang membagi waktu belajar dalam sesi-sesi pendek yang diselingi waktu istirahat. Strategi ini sangat membantu meningkatkan fokus karena anak tidak merasa kelelahan mental. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti gambar, alat peraga, video, dan game edukasi membantu anak tetap terlibat secara aktif dalam proses belajar. Variasi metode ini mencegah kebosanan dan memberi kesempatan bagi anak untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan karakteristik ADHD-nya.

Faktor berikutnya adalah interaksi dan hubungan antara guru dan anak. Guru yang mampu membangun kedekatan emosional dengan anak akan lebih mudah dalam mengarahkan dan memotivasi anak untuk tetap fokus. Hubungan yang positif dan suportif menciptakan rasa aman bagi anak, sehingga mereka lebih percaya diri dan tidak mudah merasa tertekan. Dalam kasus Ibnu, pendekatan guru yang tidak menghakimi, penuh empati, dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak terbukti efektif dalam menjaga keterlibatan anak dalam pembelajaran. Guru tidak langsung menegur atau menghukum ketika Ibnu kehilangan fokus, melainkan memberikan waktu tenang, berbicara lembut, dan memberikan penguatan positif ketika Ibnu menunjukkan kemajuan atau perilaku baik. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang kuat antara guru dan anak dapat berkontribusi besar terhadap peningkatan konsentrasi belajar (Pamungkas & Nesi, 2022).

Selain hubungan dengan guru, dukungan dari orang tua dan keluarga juga memainkan peran penting. Anak dengan ADHD membutuhkan lingkungan rumah yang konsisten dengan pendekatan yang diterapkan di sekolah. Komunikasi yang rutin antara guru dan orang tua memungkinkan adanya koordinasi dalam mengatur jadwal belajar, penguatan perilaku, serta pengawasan terhadap kondisi emosional anak. Guru dan orang tua Ibnu saling bertukar informasi melalui komunikasi daring maupun luring untuk menyamakan pendekatan dalam menangani Ibnu, baik dari aspek akademik maupun perilaku. Konsistensi antara rumah dan sekolah ini sangat membantu anak dalam menyesuaikan diri dan membentuk pola belajar yang lebih stabil.

Faktor lain yang turut memengaruhi tingkat konsentrasi adalah kurangnya layanan pendampingan atau terapi khusus. Di SLB PGRI Kamal, belum tersedia layanan guru pendamping khusus atau tenaga psikolog profesional yang secara khusus menangani anak dengan ADHD. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri karena guru harus memainkan banyak peran sekaligus, dari mengajar, membimbing, hingga mengelola perilaku anak. Ketidakhadiran layanan khusus ini menyebabkan proses identifikasi kebutuhan anak, perencanaan pembelajaran individual, dan intervensi perilaku tidak dapat dilakukan secara maksimal. Padahal, anak dengan ADHD

memerlukan pendekatan individual yang berkelanjutan dan dukungan dari tenaga profesional seperti psikolog atau terapis okupasi untuk mengatasi hambatan konsentrasinya secara menyeluruh (Hanifah et al., 2024).

Faktor durasi dan struktur materi pembelajaran juga tidak kalah penting. Materi pelajaran yang panjang, abstrak, dan tidak relevan dengan kehidupan nyata sering kali membuat anak ADHD kehilangan minat. Oleh karena itu, pemecahan materi menjadi bagian kecil, pemberian instruksi yang singkat dan jelas, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari menjadi strategi yang perlu dilakukan agar anak dapat tetap fokus dan terlibat dalam proses belajar. Pada kasus Ibnu, saat materi dijelaskan dengan contoh konkret atau melalui aktivitas langsung, ia terlihat lebih fokus dan antusias dibandingkan ketika pelajaran hanya disampaikan secara verbal.

Aspek motivasi dan sistem reward menjadi pemicu internal yang dapat mendorong anak ADHD untuk mempertahankan fokus. Anak dengan ADHD membutuhkan motivasi yang kuat, terutama yang bersifat langsung dan konkret. Pemberian reward seperti stiker, pujian, atau waktu bermain tambahan dapat meningkatkan motivasi intrinsik anak untuk menyelesaikan tugas. Guru Ibnu secara rutin memberikan penguatan positif dalam bentuk verbal maupun simbolik setiap kali anak menunjukkan perilaku baik atau mampu menyelesaikan tugasnya. Ini bukan hanya meningkatkan fokus anak secara langsung, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan rasa keberhasilan yang sangat dibutuhkan oleh anak ADHD. Pengaruh stres dan kelelahan mental. Anak ADHD sangat sensitif terhadap perubahan lingkungan, tekanan tugas, dan rutinitas yang terlalu padat. Jika tidak ada waktu jeda yang cukup, anak akan cepat lelah, frustrasi, dan kehilangan fokus. Oleh karena itu, guru perlu merancang jadwal pembelajaran yang seimbang antara aktivitas belajar dan aktivitas ringan, serta memperhatikan kondisi psikologis anak setiap harinya. Pada praktiknya, memberikan waktu istirahat secara berkala dan memberikan aktivitas menyenangkan di sela-sela pembelajaran telah membantu Ibnu tetap fokus lebih lama dan menghindari kelelahan mental yang berlebihan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap seorang anak dengan ADHD bernama Ibnu Abdullah di SLB PGRI Kamal, dapat disimpulkan bahwa hambatan konsentrasi yang dialami anak ADHD sangat kompleks dan mencakup aspek perilaku, emosi, dan lingkungan belajar. Ibnu menunjukkan kesulitan utama dalam mempertahankan perhatian terhadap materi pelajaran, mudah terdistraksi oleh rangsangan sekitar, serta sering menunjukkan perilaku hiperaktif seperti berdiri tanpa izin, berbicara terus-menerus, dan menyela pembicaraan guru. Hambatan ini diperparah oleh kecenderungan impulsif yang mengganggu alur pembelajaran dan menurunkan efektivitas proses belajar. Selain itu, faktor internal seperti kebosanan, serta kesulitan memahami instruksi panjang, juga menjadi pemicu turunnya konsentrasi belajar. Meskipun demikian, guru pendamping di SLB PGRI Kamal telah menerapkan berbagai strategi yang cukup efektif dalam menghadapi hambatan tersebut, antara lain dengan menempatkan anak di posisi duduk yang strategis, menggunakan media visual dan permainan edukatif, serta menerapkan metode pembelajaran singkat seperti metode Pomodoro. Guru juga menggunakan pendekatan empatik dengan memberikan waktu istirahat dan penguatan positif untuk menjaga semangat belajar anak. Komunikasi intensif antara guru dan orang tua turut berperan penting dalam mendukung keberhasilan strategi pembelajaran tersebut. Meskipun belum tersedia layanan pendampingan khusus secara formal, upaya guru dalam memahami karakteristik anak dan

menyesuaikan metode pengajaran menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif bagi anak ADHD. Penelitian ini menegaskan bahwa perhatian individual, metode pembelajaran variatif, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga merupakan faktor penting dalam mengatasi hambatan konsentrasi pada anak ADHD di lingkungan pendidikan khusus seperti SLB.

Referensi

- Aqmarina, F., Dharmawan, A., & Kom, S. I. (2025). KOMUNIKASI GURU TERHADAP ANAK ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) DI SD MUHAMMADIYAH 2 TULANGAN SIDOARJO. *The Commercium*, 9(1), 76–87.
- Azkiya, N. R. (2021). Permainan sensori motorik untuk meningkatkan konsentrasi pada anak dengan ADHD. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 9(4), 119–126.
- Daisiu, K. F., & Yunitasari, S. E. (2025). Pola Asuh Orang Tua terhadap Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus dengan Gangguan Pemusatan Perhatian (ADHD) dan Hiperaktif. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(1), 97–104.
- Edukasia, J. E. (2022). Kendala Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(1), 56–66.
- Efendi, M., Putri, Y. N., Atiq, N. A. B., Sarah, P. R., Pertiwi, A. D., & Sjamsir, H. (2022). Pola asuh terhadap anak attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 226–235.
- Firda, T. R., Damastuti, E., & Aryanti, S. (2023). Meningkatkan Kemampuan Konsentrasi Anak ADHD Dengan Teknik Reinforcement Positif. *Journal of Education for All*, 1(1), 56–66.
- Fitri, A. E., Ramadhani, A., Budiana, D., Nilza, F., Farida, N. R., Sari, M. M., & Widayawati, S. (2025). Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(2), 5–8.
- Gunawan, L. (2021). Komunikasi interpersonal pada anak dengan gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Psiko Edukasi*, 19(1), 49–68.
- Hanifah, N., Magfiroh, N. H., & Assa'diy, A. A. (2024). Analisa Efektivitas Metode Montessori terhadap Kemampuan Atensi Anak ADHD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 434–444.
- Hardaningtyas, K., Moewardi, I., & Ananta, J. P. (2024). PENGARUH ALAT PERMAINAN EDUKATIF DALAM MENINGKATKAN KONSENTRASI DAN MOTORIK HALUS ANAK ADHD (ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER). *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 9(1), 101–112.
- Hastuti, W., & Rizqi, F. M. (2024). PENERAPAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK OLEH TERAPIS PADA PASIEN ANAK PENYANDANG ADHD (ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER) DALAM MENINGKATKAN KONSENTRASI:(Studi di Klinik Tumbuh Kembang Anak Olan Development Center Sragen). *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2).
- Karlenata, H., & Mutiara, Z. T. (2024). Pembelajaran Pada Anak ADHD. *EJIP: Educational Journal of Innovation and Publication*, 3(1), 37–51.
- Lutfiana, F., Kusumastuti, N., & Sukmono, N. D. (2022). Pembiasaan senam otak untuk meningkatkan konsentrasi pada anak ADHD TK Beranda Istimewa Kabupaten Ngawi.

- Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 167–176.
- Maimun, A. K., Wiantina, N. A., & Muttaqin, F. (2025). PENGELOLAAN EMOSI ANAK DENGAN GANGGUAN ADHD DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER DISIPLIN. *FOKUS: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 8(3), 297–309.
- Megaputri, R. A. (2023). ANALISIS PENDIDIKAN INKLUSI SEBAGAI TEMPAT PEMBELAJARAN TERHADAP ANAK PENYANDANG ADHD DI SEKOLAH INKLUSI YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 117–121.
- Norkhalisah, N., Mirnawati, M., & Adhim, F. (2024). Efektivitas Teknik Token Ekonomi untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak ADHD. *Journal of Disability Studies in Education and Sport*, 1(1), 10–18.
- Novami, F., & Prakoso, B. (2023). Program pembelajaran bagi siswa dengan ADHD di SDN Rejowinangun Yogyakarta. *LITERAL: Disability Studies Journal*, 1(01), 15–22.
- Pamungkas, V. G., & Nesi, N. (2022). Brain gym, NDT dan play therapy pada anak ADHD. *Indonesian Journal of Health Science*, 2(2), 28–32.
- Suradi, F. M., Prasetyo, T., & Rasmitadila, R. (2022). Pelayanan belajar bagi anak ADHD selama pembelajaran daring di sekolah dasar inklusif. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Tauhida, O. O. K., & Pribadi, F. F. (2022). Pola tindakan guru dalam mendidik anak penyandang ADHD di SD Islam Permata Mojosari. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(2), 216–231.